

Self Efficacy dan Self-Regulated Learning pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

*Risayatul Fadhly¹, Melani Aprianti²
Universitas Mercu Buana
risyat211@gmail.com¹, melani.aprianti@mercubuana.ac.id²

Abstract. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and self-regulation learning in students from SMK X Jakarta. This research uses correlational methods in quantitative. This research was conducted with a saturated sampling technique. There are 201 students of SMK X Jakarta as a subject for this study. The data collection tools used are the general self-efficacy and self-regulation learning scales. The data analysis technique uses the Spearman Rho correlation test because the data distribution is not normal. The analysis showed a significant positive correlation between self-efficacy and self-regulation learning in X Jakarta Vocational High School students, namely $r = 0.432$ with a significance of 0.00 ($p < 0.05$), so the hypothesis in the study was accepted. In the sense that the higher the self-efficacy, the higher the self-regulation learning.

Keywords: *Self-efficacy, Self-regulation learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *self-regulation learning* pada siswa SMK X Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling jenuh yang berjumlah 201 siswa SMK X Jakarta. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala *general self-efficacy* dan skala *self-regulation learning*. Pengolahan data dengan uji non parametrik menunjukkan hasil r_{xy} sebesar 0,432 dan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulation learning*, sehingga hipotesis dalam penelitian diterima. Dalam artian bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi juga *self-regulation learning*.

Kata kunci: *Self-efficacy, Self-regulation learning*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
24-08-2022	17-09-2022	25-10-2022

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-undang No. 20/2003 yang mengatur sistem pendidikan Indonesia, dijelaskan bahwa program pendidikan untuk siswa sekolah menengah dapat berupa sekolah menengah kejuruan. Bakrun selaku Direktur SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa minat untuk melakukan pembelajaran di SMK lebih banyak berasal dari pulau Jawa. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa lulusan

SMP di pulau Jawa lebih memilih untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke SMK dibandingkan SMA, dengan rata-rata kelulusannya 55% untuk SMK dan 45% untuk SMA (Abdul Majid, 2020).

Kuswantoro dalam Etiafani (2015) menjelaskan bahwa SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional, mempersiapkan peserta didik untuk dapat memilih karir, mampu mengembangkan, mengembangkan diri, dan mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri saat ini dan juga masa depan industry. Namun sayangnya Kamalina (2022) memaparkan bahwa data untuk banyaknya jumlah pengangguran terbuka dalam Februari tahun 2022 mencapai 8,40 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka mencapai sebanyak 5,83 persen, yakni dengan lulusan SMK jadi yang terbanyak.

Bastomi (2020) menjelaskan bahwa gambaran permasalahan siswa SMK dominasi masalahnya ternyata terletak pada kemauan belajar siswa. Hubungan motivasi prestasi siswa yang rendah Berdasarkan Prastiwi, dkk., (2018) menunjukkan apabila siswa cenderung memiliki motivasi untuk berpertasi yang rendah, hal ini pun dipengaruhi oleh cara atau sikap belajar siswa. Dari permasalahan ini lah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hal ini.

Peneliti lalu melakukan wawancara awal untuk mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan pada siswa SMK mengenai bagaimana siswa dalam mengerjakan tugas dan keaktifan siswa dalam belajar. fenomena yang ditemukan dalam hasil wawancara dengan siswa dan guru pada SMK di Jakarta, dapat disimpulkan bahwa siswa tidak optimal dalam mengerjakan tugas dan ketika menjawab pertanyaan dari guru, siswa hanya diam dan tidak menjawab. Siswa kurang siap untuk belajar ketika diberi tugas yang diberikan oleh guru, dan mereka hanya belajar ketika ada ulangan. harian dan ujian praktek saja. Menurut Corkin, dkk., (dalam Saputra, 2018) ciri *Self Regulated Learning* menjelaskan bahwa siswa yang suka melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan akan memiliki kecenderungan *self-regulated learning* level rendah. Dimensi Self Regulated Learning sendiri menurut Wolters, Pintrich, & Karabenick (dalam Ishtifa, 2011) adalah kognitif, motivasi dan perilaku. Penundaan tugas menunjukkan dimensi perilaku yang rendah dimana dimensi

perilaku sendiri menunjukkan kemauan meregulasi usaha dan mengatur waktu (Wolters, Pintrich, & Karabenick (dalam Ishtifa, 2011). Melihat fenomena diatas, maka SMK X yang peneliti temui ketika wawancara awal meminta peneliti untuk mencari tahu lebih lanjut penyebab rendahnya *self-regulated learning* agar pihak sekolah dapat memberikan program yang tepat.

Azevedo, dkk., (tahun 2010 dalam saputra, 2018) mengungkapkan bahwa siswa SMK harus memiliki pemahaman tentang nilai keterampilan belajar mandiri (*self-regulation learning*). Kemampuan siswa untuk belajar dalam pengaturan diri untuk melaksanakan kegiatan belajar secara maksimal dan mencegah siswa dari penurunan prestasi belajarnya dan penilaian dalam SLR akan membantu siswa untuk kesadaran mereka akan nilai belajar mandiri. Clark dkk., (dalam saputra 2018) mengungkapkan bahwa penilaian dalam *self-regulated learning* siswa kejuruan dapat membantu mereka menemukan atau menyadari dari *level self-regulation* mereka. Aji, dkk., (2010) menjelaskan bahwa di sekolah menengah kejuruan menuntut siswa untuk dapat mengatur pembelajaran mereka sendiri (*self-regulation learning*) sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka di kelas dan di tempat kerja ketika mereka lulus.

Stone dkk., (tahun 2013 didalam Prastiwi, 2021) menjelaskan bahwa didalam *self-regulated learning* atau pembelajaran pengaturan diri dipengaruhi oleh *self efficacy*, motivasi serta tujuan. Menurut Wang (2004) *Self efficacy* mengacu pada kepercayaan individu dimana tentang kemampuan yang individu miliki dalam dirinya untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu dalam suatu keterampilan. Fasikhah (2013) menjelaskan bahwa tiga faktor tujuan, motivasi serta efikasi diri (*self-efficacy*) saling berkaitan dengan *self-regulated learning*. Fasikhah (2013) keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*) dengan tingkat tinggi menggambarkan *self-efficacy* dengan kemampuannya supaya dapat menyelesaikan tugas yang dapat mempengaruhi tujuan (apakah itu dapat mengarah pada tujuan pembelajaran atau pekerjaan). Menurut Fasikhah (2013) efikasi atau keyakinan akan kemampuan diri pada tingkat tinggi dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk meningkatkan *self-regulated*, dimana dengan itu individu dapat belajar dengan implementasi belajar yang banyak dengan strategi kemandirian belajar (*self-regulation learning*), dimana hal tersebut akan mempengaruhi hasil prestasi akademik siswa.

Hasil wawancara diatas yang menunjukkan seringnya siswa menunda-nunda tugas juga menunjukkan self Efficacy yang rendah dimana Oktarina (2018) menjelaskan bahwa ciri *self-efficacy* yang rendah adalah ketika siswa cenderung menghindar ketika diberikan tugas, sehingga, sehingga dapat mengurangi minat sekolah yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar juga siswa akan kesulitan dalam pemilihan karir mereka dimasa yang akan datang.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti pada penellitian Efendi, Sandayanti, & Hutasuhut (2020), Jagad & Khoirunnisa (2018), Wijaya, Siregar & Hidayat (2020), Kusumawati & Cahyani (2013), Sanyoto & Saloom (2020) dan Ghonsooly & Ghanizadeh, (2013) menunjukkan ada hubungan dan atau pengaruh efikasi diri dengan self regulated learning dalam belajar,

Namun beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda seperti pada beberapa penelitian sebelumnya oleh Astutik , Wismanto, & Goeritno, (2012), Daroini, Pramono & Firmansyah (2020), Rahmi (2019) dan Nadziroh (2017) menunjukkan tidak adanya kaitan atau pengaruh self efficacy dengan self regulated learning dalam belajar.

Melihat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang belum konsisten maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan self efficacy dengan self regulated learning khususnya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan X yang memiliki masalah dalam kemandirian belajar para siswanya.

Metode

Dalam Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kuantitatif. Dalam bukunya Sugiyono (2012) menjelaskan bahwasanya metode penelitian kuantitatif adalah metode positivistik dengan alasan karena metode penelitian ini berlandaskan positivisme. Teknik kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah karena menganut prinsip ilmiah yang konkrit, diikuti dengan objektif, kuantitatif, logis, dan metodis. dimana penelitian kuantitatif melihat hubungan sebab akibat suatu variabel dengan hal yang diteliti, dimana penelitian dilakukan dengan angka dan analisis dilakukan dengan statistik, dimana terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, metode penelitian korelasi kuantitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel independen berhubungan dengan variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan X. Dimana data yang diperoleh dari data sekolah guru SMK X didapatkan hasil bahwasanya jumlah populasi dalam SMK X adalah 201 siswa terhitung dari kelas X sampai XII. Dalam pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu menggunakan keseluruhan populasi untuk dilibatkan dalam penelitian. Jumlah sampel yang mewakili populasi ini pun dapat merepresentasikan populasi dikarenakan jumlah sampel melebihi 50 orang (Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi sebanyak 201 siswa.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan *skala likert* yang disebar melalui *google form*. Skala yang digunakan dalam pengukuran *self-efficacy* pengukuran menggunakan skala milik Schwarzer, dkk dalam skala versi Bahasa Indonesia dalam Novrianto (2019). Scholz dkk, (2002) menjelaskan bahwa *general self-efficacy* dimana pada awalnya dikembangkan oleh Jerusalem serta Schwarzer dimana pada tahun dimana terdiri dengan 20 aitem. Teo & Kam (2014) menjelaskan bahwa kemudian ketika tahun 1995 dalam instrumennya dimodifikasi dengan menjadikan 10 aitem. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Scholz dkk, (2002) menjelaskan bahwasanya instrumen ini mempunyai konsistensi internal dalam berbagai sampel dalam banyak negara dimana nilai cronbach's alphanya berkisaran 0.75 sampai 0.91 GSE ini terdiri dari 10 aitem pernyataan dimana dalam bentuk pernyataan yang positif.

Skala yang digunakan untuk mengukur self regulated learning adalah skala *academic self-regulation learning* yang dikembangkan oleh Wolters, Pintrich, & Karabenick dalam Ishtifa (2011). Reliability alpha Cronbach yang dilakukan pada pengujian skala sebelumnya mendapatkan hasil 0.897 dimana dalam artiannya skalanya ini dikatakan reliabel. Kedua alat ukur diatas lalu peneliti lakukan uji validitas isi melalui Expert Judgement oleh dua dosen yang merupakan psikolog dibidang pendidikan, klinis anak dan remaja. Adapun pada proses analisis data, dilakukan uji hipotesis melalui uji korelasi Spearman.

Hasil

Kategorisasi Self Efficacy

Tabel 1
Kategori Subjek Penelitian *Self-efficacy*

		Kategori Self Efficacy			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	4.0	4.0	4.0
	Sedang	49	24.4	24.4	28.4
	Tinggi	144	71.6	71.6	100.0
	Total	201	100.0	100.0	

Berdasarkan dari tabel data yang disajikan untuk kategorisasi variabel *self-efficacy* dapat dilihat bahwasanya untuk kategorisasi *self-efficacy* tinggi sebanyak 144 subyek atau 71,6% serta dalam kategorisasi sedang sebanyak 49 subyek atau 24,4% dan untuk kategorisasi rendah sebanyak 8 atau 4,0%.

Kategorisasi Self Regulated Learning

Tabel 2
Kategori Subjek Penelitian *Self-Regulation learning*

		Kategorisasi Srl			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Rendah	3	1.5	1.5	1.5
	Sedang	125	62.2	62.2	63.7
	Tinggi	73	36.3	36.3	100.0

Berdasarkan data kategorisasi *self-regulation learning* dapat dilihat bahwasanya untuk paling banyak terdapat di kategori sedang dengan jumlah 125 atau 62,2% kemudian dilanjutkan dengan kategori tinggi sebanyak 73 atau 36,3% dan dalam kategori rendah berjumlah 3 dengan presentasi 1,5%.

Hasil Uji Normalitas

Dalam uji normalitas kolmogorov Smirnov adalah bagian dalam uji asumsi klasik. Dimana uji normalitas bertujuan supaya dapat mengetahui apakah dalam nilai berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 3.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Kategorisasi	Statistic	Sig. (2 tailed)
Self-efficacy	0.103	.000

Self-Regulation Learning	.087	.015
--------------------------	------	------

Nisfiannoor (2013) suatu sebaran dapat dikatakan normal apabila hasil sig (p) > 0,05 serta sebaliknya dalam suatu sebaran dapat dikatakan tidak normal apabila dalam hasilnya sig (p) < 0,05. Dalam sebaran data pada tabel diatas dilihat dari karena jumlah sampel lebih dari 200 maka menggunakan Teknik uji normalitas Kolmogorov Smirnov. nilai Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai sig dengan nilai *Self-efficacy* yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan hasil distribusinya tidak normal. dan *Self-regulation learning* dalam hasil $0,015 < 0,05$ didapatkan hasil bahwasanya berdistribusi tidak normal. Dalam hal ini melihat dari hasil tersebut, maka dapat di artikan bahwa data mempunyai distribusi tidak normal, karena variabel *Self-efficacy* nilai sig ada dibawah 0,05 sehingga dalam hal ini artian data tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Korelasi

Tabel 4.
Tabel Uji Korelasi *Self-efficacy* dengan *self-regulation learning*

Correlations				
		Self- efficacy	Self- regulation learning	
Spearman's rho	Self-efficacy	Correlation Coefficient	1.000	
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	201	
	Self-regulation learning	Correlation Coefficient	.432**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	201	201

Statistik non parametik spearman tidak menetapkan parameter, ukuran maupun syarat tertentu mengenai sebaran data harus berdistribusi normal, maupun linear (Nisfiannoor, 2013). korelasi spearman digunakan untuk data ordinal serta mengukur keeratan hubungan antara dua variabel dimana variabel tidak berdistribusi normal dan bisa juga digunakan untuk alternatif pengganti korelasi pearson (Nisfiannoor, 2013). Dalam uji korelasi spearman apabila nilai sig (p) < 0,01 maka dapat dikatakan terdapat hubungan positif antara dua variabel dengan nilai R (+) (Nisfiannoor, 2013). Berdasarkan dalam hasil uji korelasi spearman

nilai signifikansi (p) adalah $0,000 < 0,01$ dengan nilai korelasi koefisien sebesar 0,432 dimana dapat disimpulkan bahwasanya *self-efficacy* berkorelasi positif dengan *self-regulation learning*, dimana dapat diartikan semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi juga *self-regulation learning*nya.

Tabel 5
Tabel Uji Korelasi Dimensi *Self-efficacy* dengan *self-regulation learning*

			G_Self Efficacy	Metakognitif	Motivasi	Perilaku
Spearman's rho	G_Self Efficacy	Correlation	1.000	.204**	.627**	.202**
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	-	.004	.000	.004
		N	201	201	201	201
	Metakognitif	Correlation	.204**	1.000	.408**	.647**
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.004	.	.000	.000
		N	201	201	201	201
	Motivasi	Correlation	.627**	.408**	1.000	.485**
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
		N	201	201	201	201
Perilaku	Correlation	.202**	.647**	.485**	1.000	
	Coefficient					
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000		
	N	201	201	201	201	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwasanya hasilnya menunjukkan dimensi motivasi berkorelasi positif secara signifikan dengan dimensi *self-efficacy* hal ini dapat diartikan juga bahwa jika motivasi seseorang naik atau bagus maka kepercayaan dirinya naik begitu juga sebaliknya jika kepercayaan diri seseorang tinggi maka motivasi di dalam diri siswa tersebut juga baik.

Kemudian dilihat juga dari dimensi kognitif dari variabel *self-regulation learning* bahwasanya dimensi tersebut berkorelasi secara signifikan dengan dimensi *self-efficacy* dalam artian lain bahwasanya jika kemampuan kognitif siswanya baik maka kepercayaan diri (*self-efficacy*) juga baik, begitupun sebaliknya jika kepercayaan diri seorang siswa tinggi maka kemampuan kognitif siswanya juga baik.

Berikutnya dilihat dari dimensi perilaku bahwasanya dimensi perilaku dari variabel *self-regulation learning* bahwasanya dimensi tersebut berkorelasi positif secara signifikan

dengan dimensi *self-efficacy* dalam artian jika siswa mempunyai perilaku yang baik maka kepercayaan dirinya juga akan meningkat, dan sebaliknya jika kepercayaan diri siswa tinggi maka perilakunya juga akan baik.

Diskusi

Dalam pembahasan ini didalamnya bertujuan untuk bisa mengetahui apakah sebenarnya *self-efficacy* dengan *self-regulation learning* saling berhubungan atau tidak, maka uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi *coefficients Rank spearman*. Setelah dilakukan uji hipotesis dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwasannya terdapat hubungan positif secara signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulation learning* yang mendapatkan hasil dari uji korelasi *coefficients Rank spearman* signifikansi 0,000 dan nilai korelasi koefisien sebesar 0.432. Hal ini berarti semakin tinggi *self-efficacy* maka *self-regulation learning* semakin tinggi juga.

Hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan *self-regulation learning* selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Stone, dkk., (dalam Prastiwi, 2021) menjelaskan bahwasannya di dalam *self-regulated learning* atau pembelajaran pengaturan diri di pengaruhi oleh, keyakinan diri, motivasi dan tujuan.

Wang (2004) mengatakan *self-efficacy* mengacu dengan kepercayaan individu dimana tentang kemampuan yang individu punya di dalam dirinya untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu dalam suatu keterampilan. Fasikhah (2013) kepercayaan diri (*self-efficacy*) dengan tingkat tinggi menggambarkan *self-efficacy* dengan kemampuannya supaya dapat membereskan tugas, yang dapat mempengaruhi tujuan (apakah itu dapat mengarah pada tujuan pembelajaran atau pekerjaan). Fasikhah (2013) efikasi atau keyakinan akan kemampuan diri pada tingkat tinggi, dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk meningkatkan *self-regulated*, dimana dengan itu individu dapat belajar dengan implementasi belajar yang banyak dengan strategi kemandirian belajar (*self-regulation learning*), dimana dapat nantinya akan mempengaruhi dengan hasil prestasi akademiknya siswa.

Kemudian Berdasarkan hasil dalam Analisis deskriptif yang dilakukan yakni hubungan antara *self-efficacy* dengan *Self-regulation learning* siswa SMK X Jakarta dari kelas X sampai dengan kelas XII SMK X Jakarta sebanyak 201 siswa, dalam data mengenai *self-efficacy* siswa menunjukkan kepada mayoritas kategori Tinggi dengan frekuensi terdapat 144 siswa (71,6%).

Bandura (dalam Faiza, 2015) Menjelaskan ada Empat sumber informasi memainkan peran penting dalam membentuk *self-efficacy*, diantaranya (1) pengalaman keberhasilan pribadi, (2) motivasi atau terinspirasi dari pengalaman orang lain, (3) pujian dan penghargaan sosial (afirmasi sosial dan persuasi verbal terkait lainnya), dan (4) keadaan psikologi serta keadaan emosional. Menurut penjelasan dari guru atau staf pengajar di SMK ini terdapat faktor pengalaman keberhasilan pribadi dimana diwujudkan dengan bentuk, pemberian kesempatan untuk setiap siswa supaya bisa mempunyai prestasi di bidang yang disukai yaitu siswa yang suka menyanyi diberikan oleh sekolah yaitu paduan suara supaya siswa dapat punya pengalaman keberhasilan dari bidang yang siswa suka. kemudian faktor dari pembentuk *self-efficacy* yaitu motivasi yang bersumber dari pengalaman atau jejak dari keberhasilan orang lain yang dapat dijadikan model, dalam penjelasan guru di smk ini kemungkinan didapat dari diadakannya tokoh tokoh terkenal seperti dalam kelas tata boga dimana dihadirkan *chef* atau juru masak yang sudah terkenal serta bisa langsung melihat cara memasaknya disekolah supaya siswa dapat motivasi, kemudian dari hasil wawancara yang menunjukkan motivasinya siswanya itu juga melihat dari temannya dengan alasan dia bisa kenapa kita tidak yang membuat dia menjadi termotivasi. Kemudian juga faktor pembentuk *self-efficacy* yaitu pujian serta penghargaan sosial dalam hasil wawancara juga biasanya SMK membuat ajang perlombaan yaitu lomba lomba seperti lomba memasak dan lomba *mobile legend* dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengikuti lomba tersebut untuk unjuk kebolehan serta skill yang mereka miliki dan diberikan sertifikat. Ketika menang perlombaan, kemudian dari wawancara juga yang membuat mereka terapresiasi adalah ketika mereka dapat menyelesaikan ujian dari guru maupun atasan mereka, serta keadaan psikologi dan emosi yang menjadi salah satu faktor pembentuk *self-efficacy* dalam hal dan dari hasil wawancara juga guru SMK menjelaskan tidak banyak yang dapat dilakukan akan tetapi sekolah selalu memberikan rasa dihargai, kemudian dibutuhkan serta memberikan hal-hal yang terkait dengan kenyamanan psikologisnya dalam contoh hal terkait dengan kenyamanan psikologi yaitu membuat suasana di sekolah menjadi akrab dan dari hasil wawancara juga dari teman yang asik dan seru sehingga di lingkungan sekolah terasa nyaman. sehingga mereka mempunyai tingkat *self-efficacy* yang tinggi.

Kemudian mengenai *self-regulation* siswa SMK X Jakarta mayoritas kategorinya menunjukkan kepada kategori yang sedang dengan frekuensi sebanyak 125 dengan presentasi 62,2%. Stone, dkk., (dalam Prastiwi, 2021) menjelaskan bahwa di dalam faktor yang membentuk *self-regulated learning* yaitu: (1) *self-efficacy* merupakan kepercayaan diri individu kepada kemampuannya sendiri supaya bisa melakukan sesuatu keterampilan pada tingkat tertentu serta , (2) motivasi merupakan suatu dimana menggerakkan seseorang dalam tujuannya dengan harapan bisa mendapatkan hasil dari tindakannya dengan adanya *self-efficacy* diri untuk melakukannya dengan mempunyai harapan supaya nantinya dapat membuahkan hasil dari apa yang dilakukannya, (3) tujuan merupakan suatu kriteria yang digunakan individu untuk memonitor dalam kemajuan belajarnya. Berdasarkan penjelasan guru dapatkan hasil wawancara yang dimana SMK ini memberikan kesempatan untuk siswanya agar berprestasi di bidangnya masing-masing yang dikuasai serta disenangi oleh siswa agar dapat menimbulkan kepercayaan dan staf pengajar memberikan ilmu yang bermanfaat yaitu dengan dibekali dalam prakerja industri serta memberikan apresiasi. Ketika siswa bisa atau menyelesaikan suatu tugas yang diberika serta dari hasil wawancara juga didapatkan hasil adalah dari penampilan yang membuat percaya diri. Kemudian terdapat juga faktor motivasi dalam hal ini penjelasan ibu guru SMK ini serta pengajar memberikan motivasi yaitu dengan membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar dalam hasil wawancara dengan ibu guru SMK setiap habis menjelaskan materi guru akan menanyakan kepada siswa, kemudian siswa memberikan jawaban dari pertanyaan yang guru berikan dengan baik serta mendapatkan reward dengan memberikan bintang point dimana hal tersebut dilakukan supaya dapat memotivasi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar, serta juga guru membuat cara belajar yang variatif dengan dengan cara tidak hanya siswa mengerjakan latihan soal saja tetapi diajarkan juga dalam praktek dilapangan. selanjutnya terdapat faktor juga yaitu tujuan dalam hal ini dalam hasil wawancaranya yang membuat siswa dapat membuat tujuan yang baik adalah dengan Ketika guru mengajar atau menjelaskan di sela sela penjelasannya ibu guru memberikan cerita atau pengalaman dari ibu guru yang inspiratif dimana untuk membangun tujuan dari siswa supaya dapat membuat kriteria atau memonitor dalam belajar. sehingga mereka dapat mempunyai tingkat *self-regulation learning* dalam kategori sedang.

Selanjutnya Berdasarkan dari hasil analisa korelasi antar dimensi variabel dalam penelitian. Didapatkan hasil korelasi antar dimensi yaitu pada dimensi motivasi yang berkorelasi secara signifikan dengan *general self-efficacy* dengan nilai korelasi 0,627 dengan signifikan 0,000. Dalam hal ini Bandura (dalam Yufita & Budiarto, 2006) menjelaskan bahwa dalam self-efficacy mempunyai pengaruh dengan aspek kognitif dengan melalui motivasi seseorang. individu yang mempunyai self efficacy yang tinggi akan mempunyai motivasi yang tinggi Ketika mendapatkan tugas seta menjalankan suatu tugas tertentu dari pada individu yang mempunyai self efficacy yang rendah. Bandura (dalam Faiza, 2015) salah satu faktor yang membentuk *self-efficacy* adalah motivasi dimana ketika seseorang termotivasi dengan dorongan melihat dari kesuksesan orang lain akan meningkatkan kepercayaan dirinya bahwa anda akan mempunyai kesempatan serta kemampuan yang sama supaya bisa mencapai keberhasilan yang sama.

Berikutnya dalam hasil korelasi antar dimensi yaitu didapatkan hasil yaitu metakognitif berkorelasi dengan *general self-efficacy* nilai korelasi pearson 0,204 dengan signifikan 0.000. Hidayati (2021) mengatakan bahwa metakognitif merupakan Pemahaman seseorang tentang bagaimana mereka berpikir serta bagaimana mereka dapat mengarahkan kemudian mampu mengontrol serta mengevaluasi dengan kepercayaan untuk meningkatkan proses belajar mereka. Hidayati (2021) menjelaskan bahwa faktor sumber yang membentuk dari metakognitif salah satu faktornya adalah *self-efficacy* dimana pada metakognitif *self-efficacy* ini berkenaan dengan kepercayaan diri seseorang dengan kemampuan untuk melakukan Tindakan dalam menyelesaikan masalah serta rintangan yang individu hadapi.

Kemudian didapatkan dalam hasil korelasi antar dimensi korelasi perilaku berkorelasi dengan *general self-efficacy* dengan nilai korelasi 0,202 dengan signifikansi 0,000. Dalam hal ini Susilowati dkk., (2020) Menjelaskan bahwa Perilaku adalah serangkaian tindakan atau tanggapan terhadap sesuatu yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan karena adanya keyakinan (*self-efficacy*) didalam dirinya, dimana tindakan atau perilaku individu akan mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan tugas akademiknya. Yuan, dkk., (dalam Septian & Wibisono, 2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor dalam pembentukan perilaku belajar yaitu adalah faktor *self-efficacy* dimana pada perilaku, *self-efficacy* ini merupakan kepercayaan seseorang kepada kemampuannya dalam mendapatkan serta menerima materi belajarnya.

Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulation learning* pada siswa SMK X Jakarta. Hubungan yang positif dan signifikan dapat disimpulkan yaitu semakin tinggi *self-efficacy* maka *self-regulation learning* akan tinggi juga.

Saran

Peneliti memberikan beberapa saran agar kedepannya bisa menjadi acuan dan pertimbangan bagi peneliti yang tertarik dan akan melakukan penelitian di masa yang akan datang. Penelitian kali ini memiliki saran teoritis terkait dengan *self-efficacy* dan *self-regulation learning* yang dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya yaitu meneliti lebih banyak faktor terkait srl, sehingga dapat memperkaya literatur dan menambah referensi. Kemudian dalam menyebarkan kuesioner akan lebih baik menyebarkan secara langsung, jadi tidak hanya disebar secara online dengan *Gform* saja, supaya dapat mengontrol jawaban pernyataan dari partisipan supaya menjawab pertanyaan dengan tepat.

Guru bisa menumbuhkan serta memotivasi siswa supaya percaya diri secara menyeluruh dengan menumbuhkan keyakinan siswa agar dapat yakin dengan kemampuannya untuk bisa melewati tugas tugas yang sulit dengan cara memberikan reward ataupun pujian maupun skor nilai tambahan untuk meningkatkan tingkat antusiasme di kalangan siswa. Staf pengajar dapat membuat siswanya membiasakan diri dengan membuat serta merencanakan niat belajarnya dengan memberikan atau membuat tabel dalam mencapai target belajar, supaya siswa dapat lebih semangat untuk menggapai tujuan yang telah dibuatnya. Guru juga diharapkan bisa memberikan stimulus untuk meningkatkan *self-regulation learning* siswa dengan menggunakan berbagai cara serta metode dalam pembelajaran agar pembelajaran tidak monoton supaya siswa tidak pasif serta selalu bergantung kepada pengajar.

Siswa bisa menumbuhkan serta meningkatkan *self-efficacy* pada kemampuan dirinya dengan selalu gigih dan tidak pantang menyerah serta belajar untuk tidak patah semangat dan tidak menyerah untuk bisa menyelesaikan tugas yang sulit dengan cara mengingat pengalaman keberhasilan pribadi, melihat pengalaman orang lain, dan mengingat pujian dan penghargaan orang lain. Siswa dapat meningkatkan *self regulated learning* dirinya dengan

cara ikut turutserta aktif membuat jadwal belajar di atas meja untuk perencanaan belajar. Selain itu, siswa harus belajar sendiri untuk aktif mencari informasi dan pengetahuan dari sumber yang benar, seperti mengunjungi perpustakaan atau menggunakan program internet untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, M. (2020, August 30). Kemendikbud: Pendidikan SMK Lebih Diminati Siswadi Pulau Jawa. <http://smk.kemdikbud.go.id/konten/4700/kemendikbud-pendidikan-smk-lebih-diminati-siswa-di-pula>
- Aji, R., Hartati, Sri, & Rusmawati, D. (2010). Correlation Between Internal Locus of Control and Career Maturity. (*Doctoral dissertation*). Universitas Diponegoro., 1-20.
- Astutik, E. W., Wismanto, Y. B., & Goeritno, H. (2012). Studi tentang regulasi diri dalam belajar, efikasi diri dan prestasi belajar matematika. *PREDIKSI*, 1(2), 203.
- Bastomi, H. (2020). Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta Dan Penyelesaiannya (Tinjauan Srata Kelas). *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 4.
- Chuang Wang, B. A. (2004). Self-regulated learning strategies and self-efficacy beliefs of children learning English as a second language. *Desertation, the Ohio State University*.
- Daroini, D. R., Pramono, A., & Firmansyah, M. (2020). Analisis faktor regulasi belajar mandiri terkait efikasi diri, kesadaran pengetahuan metakognitif, dan pengalaman pembelajaran sebelumnya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 7(2).
- Efendi, D. H., Sandayanti, V., & Hutasuhut, A. F. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(1), 21-32.
- Etiafani, E., & Listiara, A. (2015). Self-Regulated Learning dan kecemasan akademik pada siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4(4), 144-149.
- Faizah, U. (2015). Pembentukan self efficacy Mahasiswa PGRA dan dampaknya bagi teacher efficacy alumni Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (studi literasi & survey terhadap alumni PGRA di Yogyakarta). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 219-229.
- Fasikhah, S.S & Fatimah, S. (2013). Self-Regulated Learning (Srl) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1 (1), 145-155.
- Ghonsooly, B., & Ghanizadeh, A. (2013). Self-efficacy and self-regulation and their relationship: a study of Iranian EFL teachers. *The Language Learning Journal*, 41(1), 68-84.
- Hidayati, N., Mustofa, R. F., & Putra, R. R. (2022). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Metakognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI MIPA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(3), 174-181.
- Ishtifa, H. (2011). Pengaruh Self-Efficacy dan Kecemasan Akademis terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Jagad, H. K. M., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan self regulated learning pada siswa SMPN X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(3).
- Kamalina2022<https://ekonomi.bisnis.com/read/20220509/12/1531354/pengangguran-tertinggi-dari-lulusan-smk-apa-kabar-sistem-vokasi>
- Kusumawati, P., & Cahyani, B. H. (2013). Peran efikasi diri terhadap regulasi diri pada pelajaran matematika ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Spirits*, 4(1), 54-63.
- Nadziroh, S. N. (2017). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Efikasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa IAIN Tulung Agung.
- Nisfiannoor, M. (2013). Pendekatan Statistika Modern Aplikasi dengan Software SPSS dan EViews. Universitas Trisakti Jakarta.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self-efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-9.
- Oktariani, O (2018). Peranan self-efficacy dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Kognisi jurnal*, 45-53.
- Prastiwi, R. F. (2021). Pengaruh motivasi belajar terhadap self-regulated learning pada mahasiswa. *Neo Konseling*, 17-23.
- Rahmi, A. A. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Regulasi Belajar Santri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Sanyoto, B., & Saloom, G. (2020). The Effect of Goal Setting, Self Efficacy, Interest and Peer Support on Self Regulated Learning. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 7(1), 88-101.
- Saputra, W. N. E., Alhadi, S., Supriyanto, A., Wiretna, C. D., & Baqiyatussolihat, B. (2018). Perbedaan Self-regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 131-138.
- Scholz dkk.(2002). Is General Self-Efficacy a Universal Construct? Psychometric Findings from 25 Countries. *European Journal of Psychological Assessment*, 18(3),242– 251.
- Septian, N. & Wibisono. (2021). Review Faktor Pembentuk Perilaku Belajar Siswa Generasi Z Dalam Ruang Kelas. *Research and Development Journal of Education*, 316-329.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif R&D*. Alfabeta
- Susilowati, T., Wardani, R., & Imamah, I. N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi pada Pendaki Gunung di Organisasi Primapala Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 037-043.
- Teo, T. & Kam, C. (2014). A Measurement Invariance Analysis of the General Self-Efficacy Scale on Two Different Cultures. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 32(8). 762-767.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, C., Siregar, N. I., & Hidayat, H. (2020). Hubungan antara Self Efficacy dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa yang Bekerja di Universitas Medan Area. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 83-91.
- Yufita., & Budiarto. 2006. Motivasi kerja guru ditinjau dari sefl-efficacy dan iklim sekolah (studi pada guru-guru yayasan"X"). *Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*, 8 (2),181-195.